

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, untuk seluruh umat dimanapun dan kapanpun. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20

Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemajuan IPTEK yang begitu cepat perlu disikapi oleh dunia pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang

berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Kepemimpinan transformasional hadir menjawab tantangan zaman yang penuh dengan perubahan. Kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi para bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu.

Kepemimpinan transformasional tidak saja didasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran para pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang paling berpengaruh.

Menurut Hater dan Bass dalam Arief dan Heny ([http:// www. mma. ipb. ac. id/ downloads/ pub/ dases8. pdf.](http://www.mma.ipb.ac.id/downloads/pub/dases8.pdf)) mengemukakan bahwa:

Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan.

Sedangkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah diartikan sebagai perilaku kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menubah perilaku guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran yang

dicirikan oleh karisma, kepekaan individual, dan stimulasi intelektual kepala sekolah supaya bekerja lebih dari yang diharapkan sehingga mampu meningkatkan kinerjanya dalam pencapaian tujuan sekolah.

Berkaitan dengan kepemimpinan transformasional yang menjawab tantangan zaman yang penuh dengan perubahan, maka kepemimpinan transformasional ini pun dapat mempengaruhi iklim sekolah.

Iklim sekolah merupakan hal yang perlu mendapat perhatian seorang kepala sekolah sebagai manajer pendidikan karena faktor tersebut sedikitnya ikut mempengaruhi tingkah laku guru, staf sekolah juga siswa. Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang kondusif.

Iklim sekolah yang kondusif-akademik baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar peserta didik. Iklim yang kondusif tersebut antara lain mencakup lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik (*student-centered activities*).

Iklim secara umum diciptakan, dibentuk dan disalurkan sebagai hasil dari suatu kepemimpinan interpersonal yang efektif oleh pimpinan sekolah. Iklim sosial suatu sekolah dibentuk oleh hubungan timbal balik

antara perilaku pimpinan sekolah dan perilaku guru sebagai suatu kelompok.

Iklm dapat mempengaruhi motivasi, prestasi dan kepuasan kerja. Iklm organisasi di sekolah bisa bisa bergerak dari yang menyenangkan ke netral, sampai dengan tidak menyenangkan. Tetapi pada umumnya kepala sekolah, guru dan staf menginginkan iklim yang menyenangkan karena menyangkut keuntungan seperti prestasi yang lebih baik, kepuasan kerja dan dapat menimbulkan semangat kerja.

Berdasarkan pendapat Pintrich dan Schunk ([http://www.guruvalah.20m.com/iklim\\_motiv\\_kinerja2b.pdf](http://www.guruvalah.20m.com/iklim_motiv_kinerja2b.pdf)), ada tiga aspek afektif iklim sekolah, yaitu:

Perasaan sebagai bagian dari komunitas dan memiliki komunitas tersebut (*a sense of community and belongingness*), kehangatan dan kesopanan dalam hubungan personal (*warmth and civility in personal relations*), serta perasaan aman dan nyaman (*feelings of safety and security*)

Perilaku pimpinan sekolah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal para guru. Interaksi antara perilaku guru dan perilaku pimpinan sekolah akan menentukan iklim sekolah yang bagaimana yang akan terwujud, iklim sekolah yang baik dan kondusif bagi kegiatan pendidikan akan menghasilkan interaksi edukatif yang efektif sehingga upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik pokok pikiran bahwa dinamika kepemimpinan yang dilakukan pimpinan sekolah dengan kelompok (guru dan staf) dipandang sebagai kunci untuk memahami variasi

iklim sekolah. Oleh karena itu, penulis mengadakan studi penelitian mengenai **“PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP IKLIM SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE KECAMATAN LEMBANG”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah merupakan pembagian masalah-masalah yang lebih jelas, supaya tidak menimbulkan perbedaan terhadap masalah yang diteliti. Adapun pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang?
3. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (1989:4) menyatakan bahwa: “tujuan penelitian yaitu rumusan

kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap iklim sekolah.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini lebih memfokuskan kepada:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang
- b. Untuk mengetahui bagaimana iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai masukan dan memperkaya pengetahuan mahasiswa terutama mahasiswa program studi jurusan administrasi pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang.

#### **E. ANGGAPAN DASAR**

Setelah menjelaskan permasalahan, selanjutnya adalah menentukan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini maka harus diberikan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi yang harus diberikan tersebut, diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian ini.

Suharsimi Arikunto (1998: 22) mengemukakan bahwa "Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya". Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah:

1. Menurut Burns (Suryanto, Dwi, 2006: <http://www.pemimpin-unggul.com>), seorang pakar kepemimpinan kelas dunia, pemimpin

transformatif mampu dengan sukses melakukan perubahan. Karena kepemimpinan transformatif menyediakan visi yang jelas bagi perubahan itu. Ia memiliki tujuan-tujuan yang jelas yang bisa membimbing organisasi itu menuju arah yang baru. Ia memiliki kemampuan untuk mundur sejenak dari aktivitas sehari-hari dan melihat keseluruhan proses perubahan dalam jangka panjang.

2. Berkaitan dengan kepemimpinan transformatif, Leithwood dkk, seperti dikutip oleh Danim (2003) mengemukakan:

*Transformational leadership is seen to be sensitive to organization building, developing shared vision, distributing leadership and building school culture necessary to current restructuring efforts in schools.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikutip bahwa kepemimpinan transformatif memiliki sensitivitas terhadap pengembangan organisasi, mengembangkan visi bersama antarkomunitas organisasi, mendistribusikan peran kepemimpinan, mengembangkan kultur sekolah, dan melakukan usaha-usaha restrukturisasi di sekolah.

3. Robert Stringer (Wirawan, 2007:135) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan terjadinya iklim suatu organisasi, yaitu lingkungan eksternal, strategi, praktik kepemimpinan, pengaturan organisasi, dan sejarah organisasi. Masing-masing faktor ini sangat menentukan, oleh karena itu orang yang ingin mengubah iklim suatu organisasi harus mengevaluasi masing-masing faktor tersebut.

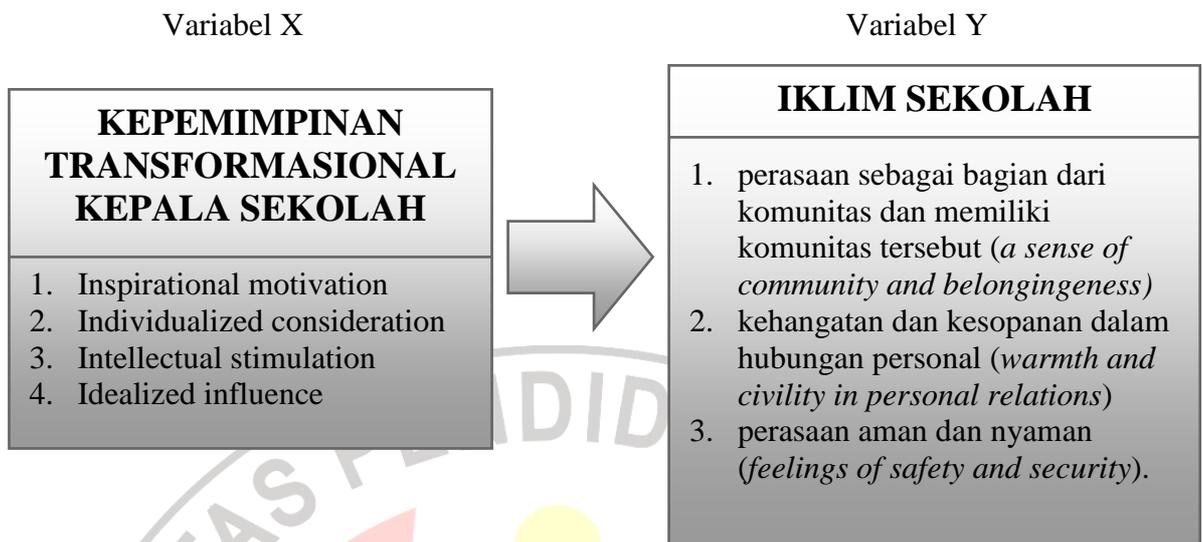
Hal tersebut berarti secara tidak langsung kepemimpinan transformasional turut membentuk sebuah iklim sekolah yang kondusif, dimana iklim yang kondusif berarti iklim yang mendukung berjalannya organisasi sekolah dengan baik.

## F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban penelitian sementara dan kebenarannya masih perlu dibuktikan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1998: 22) "Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites atau diuji kebenarannya".

Atas dasar masalah yang diteliti, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: "Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang".



**Gambar 1.1**  
**Hipotesis Penelitian**

Keterangan :

Variabel X : **Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Variabel Y : **Iklim Sekolah**



: Menunjukkan pengaruh antar kedua variabel

## G. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan alur berpikir dalam melakukan penelitian yang dijadikan acuan untuk pola berpikir peneliti terhadap objek yang akan dituju.

Menurut Patton yang dikutip oleh Lincoln dan Guna (Sugiyono, 1999:24), menyatakan bahwa:

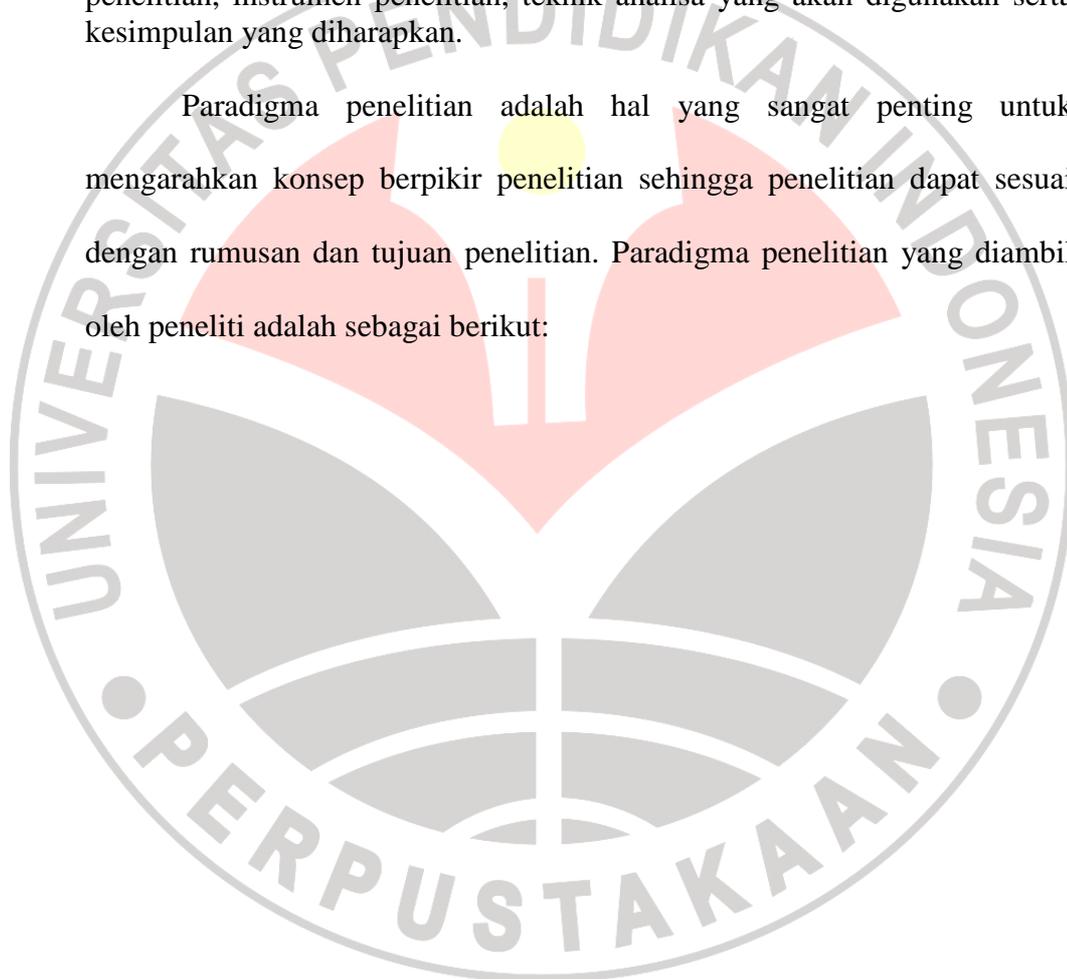
Paradigma adalah suatu pandangan terhadap dunia dan alam sekitarnya yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Paradigma akan berguna

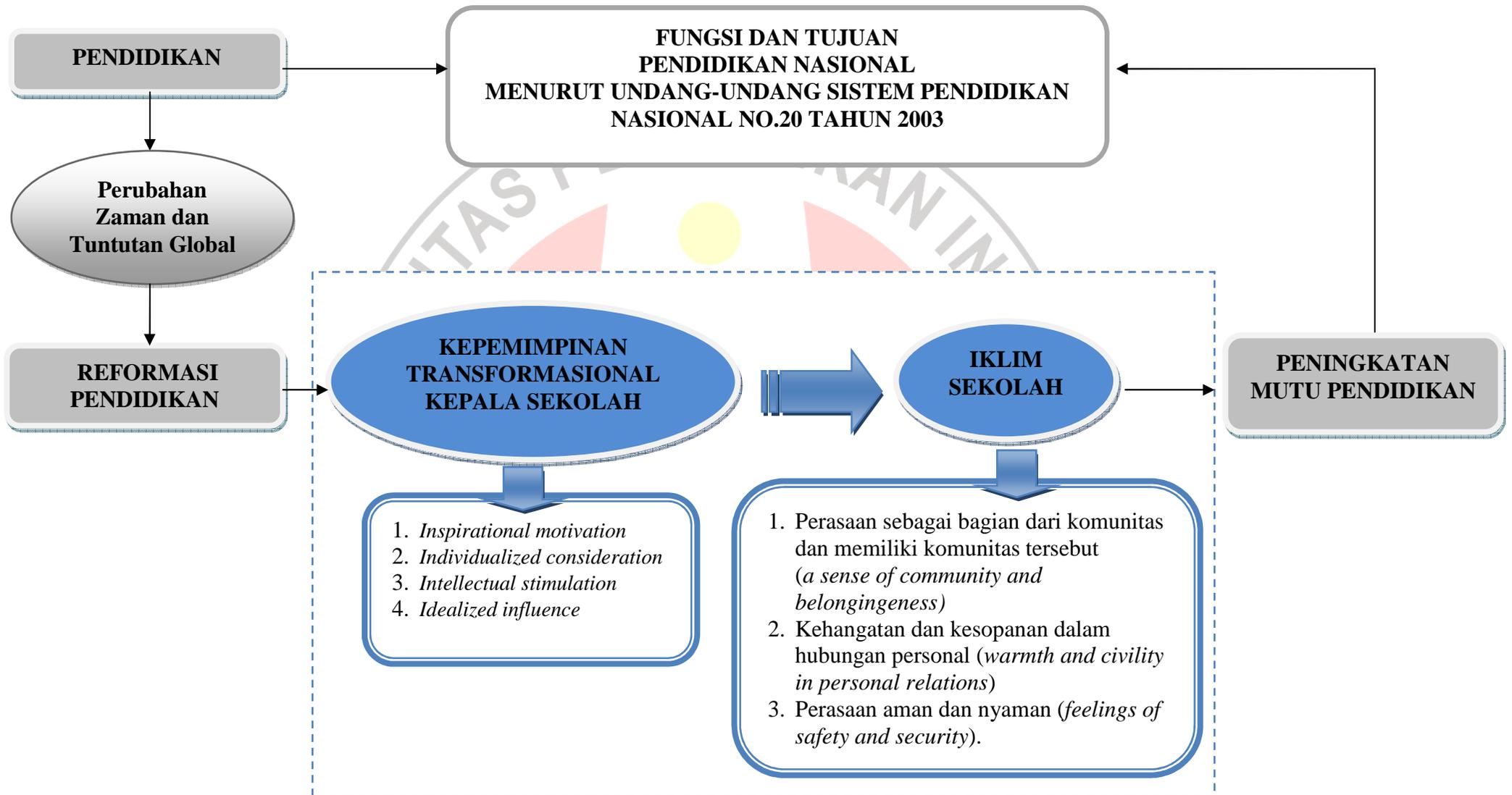
untuk praktisi untuk menjelaskan kepada mereka apa yang penting, yang sah, dan yang menjadikan masalah.

Sugiyono (1999:25) menyimpulkan bahwa:

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumuskan hipotesis yang diajukan, metode/ strategi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Paradigma penelitian adalah hal yang sangat penting untuk mengarahkan konsep berpikir penelitian sehingga penelitian dapat sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Paradigma penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:





Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

## **H. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan dan bertujuan untuk melukiskan variable atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi (Furchan, 2004:447).

Selain itu penelitian ini pun ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner.

## **I. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang, yang terdiri dari Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Lembang,

Sekolah Menengah pertama Negeri 2 Lembang, dan Sekolah Menengah pertama Negeri 3 Lembang,

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sutrisno Hadi (1997:70) memberikan definisi populasi adalah semua individu untuk siapa diperoleh dari sampel itu hendaknya diregeneralisasi. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan di duga, sedangkan Mohamad Ali (1982: 54), menyatakan bahwa keseluruhan obyek yang diteliti disebut populasi atau universe.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Lembang.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah populasi**

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SMPN 1 LEMBANG	62
2	SMPN 2 LEMBANG	50
3	SMPN 3 LEMBANG	69
<b>Jumlah</b>		<b>181</b>

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Margono (2004:121) sample adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk menentukan jumlah sample yang diambil dalam penelitian. Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh sampel sebanyak 68 orang.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Sampel Setiap Sekolah**

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SMPN 1 LEMBANG	22
2	SMPN 2 LEMBANG	18
3	SMPN 3 LEMBANG	24
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>